

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Siklus akuntansi yang terjadi dalam setiap perusahaan akan selalu diakhiri dengan pembuatan laporan keuangan. Laporan keuangan menurut Kieso dkk. (2011:4) adalah sarana utama bagi perusahaan mengkomunikasikan informasi keuangan perusahaan pada periode tertentu. Laporan ini terdiri dari neraca, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, serta catatan laporan keuangan. Laporan keuangan menjadi bagian yang penting bagi perusahaan karena untuk melihat kinerja perusahaan selama suatu periode tertentu telah tercermin melalui laporan keuangan yang di buat perusahaan. Perusahaan yang baik akan menghasilkan laporan keuangan yang baik pula yang nantinya akan digunakan oleh pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan seperti pemegang saham dan kreditor dalam pengambilan keputusan sehingga perusahaan selalu berusaha meningkatkan kinerja dan nilai yang dimilikinya demi meningkatkan kepercayaan penggunanya. Ghazali dan Chariri (2007:377), menyatakan bahwa laporan keuangan harus dapat memberikan informasi yang cukup dan kejelasan mengenai hasil aktifitas suatu unit bisnis, oleh karena itu informasinya haruslah lengkap, jelas, dan dapat menggambarkan mengenai kejadian-kejadian ekonomi yang berpengaruh terhadap hasil operasi unit usaha secara tepat. Oleh karena itu, laporan keuangan harus

disusun sebaik mungkin sesuai data yang akurat dan standar akuntansi yang berlaku.

Seiring dengan perkembangan perusahaan yang ingin selalu mempertahankan dan meningkatkan nilai yang dimilikinya demi menampilkan yang terbaik dihadapan publik, sering kali terjadi permasalahan yang timbul. Permasalahan yang sering muncul adalah kondisi dimana terjadinya penipuan (*fraud*) yang dilakukan oleh pihak internal perusahaan sendiri seperti manajemen maupun karyawan. *Fraud* sendiri merupakan tindakan yang ilegal karena bertujuan untuk memperoleh manfaat dan memperkaya diri sendiri. Tanpa disadari *fraud* dapat mengurangi nama baik atau reputasi perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan bisnisnya (Priantara, 2013:211).

Fraud merupakan sebuah kejahatan yang sudah ada sejak lama. Di Indonesia, *fraud* sudah terjadi sejak tahun 1602 yang dilakukan oleh *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* atau VOC dimana selama 200 tahun VOC mengambil alih sistem perdagangan dan merampas sumber daya yang dimiliki Indonesia untuk tujuan memenuhi kepentingan pribadinya (Priantara, 2013:2).

Dalam beberapa dekade terakhir, kecurangan atas laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen atau divisi-divisi di dalam perusahaan masih sering terjadi. *Fraud* dapat terjadi kapan saja dan dimana saja, didasarkan pada hasil survei yang dilakukan oleh *PwC's 20th annual global CEO Survey* mengenai *Global Economic Crime Survey 2016* yang dilakukan pada 6000 responden dari 99 negara. Survei ini menyatakan bahwa pada tahun 2016 telah terjadi penurunan pada

global fraud rate untuk pertama kalinya setelah krisis pada tahun 2009 dengan angka sebesar 36%. Angka ini lebih rendah 1% dari hasil survei sebelumnya pada tahun 2014 dengan angka *global fraud rate* sebesar 37% dari perusahaan di 99 negara (PWC, 2016).

Tingginya kasus *Fraud* yang terjadi membuat *the Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) beranggapan bahwa *fraud* akan menjadi pilihan pertama dari kejahatan di abad ke-21 dan merupakan kejahatan yang akan sering terjadi dan akan sangat beragam jenis kejahatannya (Priantara, 2013:10). Bentuk *Fraud* yang sering ditemui dan berdampak pada keberlangsungan perusahaan adalah kecurangan laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan dapat menjadi hal yang sangat fatal maupun masalah besar bagi sebuah perusahaan, karena tidak hanya akan mengalami kerugian tetapi perusahaan juga harus bisa mempertanggungjawabkan laporan keuangan kepada para pemakai seperti pemegang saham, kreditor, karyawan, dan masyarakat yang menggunakan laporan keuangan.

Kecurangan laporan keuangan terjadi karena adanya salah saji dalam proses penyusunan laporan keuangan. Terdapat dua jenis salah saji yang dapat terjadi yaitu *error* dan *fraud*. Makna kedua salah saji ini berbeda, *Error* merupakan kekeliruan yang mengacu pada kesalahan akuntansi yang dilakukan secara tidak sengaja yang diakibatkan oleh salah penghitungan matematis, pengukuran ataupun salah interpretasi standar akuntansi. Sebaliknya *fraud* merupakan tindakan kecurangan atau penipuan yang dilakukan oleh pihak manajemen atau karyawan

perusahaan secara sengaja yang didasarkan oleh dorongan atau motivasi untuk memperoleh manfaat pribadi (Priantara, 2013:7).

Mendeteksi dan mencegah kecurangan laporan keuangan menjadi hal yang perlu dilakukan oleh perusahaan. Salah satu jasa yang sering digunakan adalah jasa auditor baik itu auditor internal maupun auditor eksternal yang independen keduanya sangat penting bagi perusahaan. Dalam tugasnya mengaudit laporan keuangan auditor akan menghasilkan sebuah opini yang merupakan hasil akhir audit atas suatu perusahaan, opini-opini ini pada umumnya akan memberikan pernyataan bahwa jumlah-jumlah nominal yang disajikan dalam laporan keuangan telah dicatat, diringkas, dan digolongkan secara wajar dan didukung dengan bukti-bukti yang ada. Proses audit ini sangat penting bagi perusahaan karena dapat membantu manajemen tingkat atas dalam mendeteksi atau mengantisipasi adanya tindakan-tindakan yang memungkinkan terjadinya kecurangan di dalam perusahaan. Selain itu, opini auditor juga akan sangat membantu perusahaan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Dalam prosesnya, audit dilakukan dengan mengacu pada prosedur-prosedur audit yang telah ditetapkan untuk menghindari kemungkinan adanya salah saji yang material pada laporan keuangan seperti kecurangan (*fraud*). Kecurangan merupakan salah saji yang material karena akibat yang ditimbulkan sangat berpengaruh bagi perusahaan dan siapa saja dapat melakukannya baik itu pegawai tingkat atas maupun menengah kebawah. Kecurangan dapat menjadi hambatan yang paling krusial karena pada dasarnya kecurangan sangat sulit untuk dideteksi oleh perusahaan.

Umumnya kecurangan sangat beragam, namun yang sering ditemui pada perusahaan adalah penyelewengan aset dan yang paling merugikan bagi perusahaan adalah kecurangan atas laporan keuangan (*financial statement fraud*) jika terdeteksi oleh auditor. Pada dasarnya, kecurangan atas laporan keuangan disebabkan karena perusahaan ingin menyembunyikan atau menutupi kondisi keuangannya yang sedang memburuk dengan cara manipulasi, pemalsuan, pengubahan data terhadap catatan akuntansi atau dokumen pendukung yang menjadi sumber penyajian laporan keuangan. Hal ini bertujuan agar dapat menarik perhatian investor agar mau melakukan investasi guna memperbaiki kondisi keuangan yang sedang memburuk.

Perusahaan-perusahaan *go public* merupakan perusahaan yang sangat bergantung pada laporan keuangan yang baik yang dapat menarik minat para investor sekaligus mempertanggungjawabkannya ke muka publik. Perusahaan *go public* akan berusaha menghasilkan dan menerbitkan kondisi keuangan terbaiknya dan sebisa mungkin menekan atau menyembunyikan kondisi keuangannya apabila sedang memburuk karena dapat mengakibatkan menurunnya minat investor untuk berinvestasi pada perusahaannya. Kecurangan pada laporan keuangan agar berakibat buruk bagi perusahaan terutama pada nilai valuasi perusahaan, kredibilitas, dan masalah perpajakan dan tidak menutup kemungkinan perusahaan tersebut akan bangkrut.

Kasus kecurangan laporan keuangan menimpa PT Kimia Farma Tbk. PT Kimia Farma merupakan badan usaha milik negara (BUMN) yang telah terdaftar di bursa efek indonesia (BEI). Berdasarkan indikasi

oleh Bapepam (Bapepam, 2002) ditemukan adanya salah saji material untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp 32,7 miliar yang merupakan 2,3% dari penjualan dan 24,7% dari laba bersih yang dicatat lebih tinggi dari yang seharusnya (*overstatement*). Kesalahan saji ini dilakukan dengan melebihsajikan persediaan dan penjualan pada tiga unit bisnis, dan dilakukan dengan menaikkan harga persediaan yang telah diotorisasi sebelumnya oleh direktur produksi untuk menentukan nilai persediaan pada unit distribusi PT Kimia Farma per 31 Desember 2001. Selain itu, PT Kimia Farma juga melakukan pencatatan ganda terhadap penjualan pada 2 unit usaha, pencatatan ganda tersebut dilakukan pada unit-unit yang tidak menjadi *sample* auditor. Bapepam menyimpulkan bahwa auditor eksternal telah melakukan prosedur pengumpulan *sampling* dengan mengikuti Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) namun belum berhasil mendeteksi adanya kesengajaan dalam penggelembungan laba yang dilakukan PT Kimia Farma. Atas kasus ini, PT Kimia Farma dikenakan sanksi denda yang harus dibayarkan ke berbagai pihak yang terkait sesuai keputusan Bapepam (Bapepam, 2002).

Kemudian kasus lainnya melibatkan sektor perbankan yaitu kasus yang terjadi di Citibank yang pelakunya merupakan mantan *Relationship Manager* Melinda Dee yang didakwa melakukan tindak pidana penggelapan dana dan pencucian uang nasabah yang mencapai Rp 40 miliar. Melinda Dee melakukan kecurangannya dengan memanfaatkan kepercayaan nasabah kepadanya dalam mengurus rekening milik mereka. Dana hasil pencurian dari rekening nasabah kemudian dialiri ke beberapa

perusahaan milik Melinda Dee yang pada akhirnya dana dari perusahaan tersebut kemudian diambil dan digunakan untuk keperluan pribadinya. Akibat perbuatannya Melinda Dee divonis tahun penjara dan denda Rp 10 miliar (OkezoneNews, 2011).

Kecurangan laporan keuangan pada sektor pertambangan sendiri menimpa perusahaan PT Bumi Resources Minerals Tbk. (BUMI) yang merupakan perusahaan milik Bakrie sekaligus dikenal sebagai perusahaan pertambangan batubara terbesar di Indonesia. *Indonesian Corruption Watch* (ICW) melaporkan dugaan bahwa BUMI memanipulasi pelaporan penjualan sejak tahun 2003-2008 dan menyebabkan kerugian negara sebesar US\$ 620,49 juta. Hasil perhitungan ICW dengan menggunakan berbagai data primer termasuk laporan keuangan yang telah diaudit menunjukkan hasil bahwa laporan penjualan BUMI selama 2003-2008 lebih rendah US\$ 1,06 miliar dari yang sebenarnya. Selain itu ditemukan bahwa BUMI bersama dengan dua anak perusahaannya yaitu Kaltim Prima Coal (KPC) dan Arutmin Indonesia menunggak pajak dengan total sebesar Rp 2,1 triliun. ICW mencatat total tunggakan pajak pada 2009 mencapai sekitar Rp 51 triliun, naik sebesar kurang lebih Rp 6 triliun dari Rp 45 triliun pada tahun 2008. Kemudian pada tahun 2012 terjadi kejanggalan keuangan pada laporan keuangan Bumi plc, Bumi plc sendiri merupakan perusahaan berbasis di London, Inggris, yang memegang 29,2 persen saham BUMI. Kejanggalan yang dilaporkan adalah perubahan nilai dana pembangunan di PT Bumi Resources Tbk dan nilai satu aset PT Berau Coal Energy Tbk yang diubah menjadi nol pada laporan keuangan Bumi Plc pada 31 Desember 2011 (Tempo.co, 2012).

Berdasarkan beberapa contoh kasus diatas, dapat disimpulkan bahwa kecurangan tetap dapat terjadi meskipun laporan keuangan telah diaudit sesuai prosedur. Kecurangan atas laporan keuangan sering dikaitkan dengan 3 faktor utama penyebab kecurangan (*fraud*) yang dicetuskan oleh Cressey yaitu segitiga kecurangan (*Fraud Triangle*). Menurut teori Cressey, tekanan, peluang, dan rasionalisasi selalu hadir pada situasi *fraud*. Analisis menggunakan *fraud triangle* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan sudah banyak dilakukan sebelumnya.

Pada tahun 2004 muncul konsep yang terbaru yaitu *fraud diamond* yang diperkenalkan oleh Wolfe dan Hermanson. Konsep *fraud diamond* masih menggunakan tiga faktor kecurangan dari konsep Cressey yaitu Tekanan, Kesempatan, dan Rasionalisasi serta ditambah dengan satu faktor penting lainnya yang dapat menimbulkan kecurangan yaitu kemampuan.

Faktor-faktor penyebab kecurangan laporan keuangan dalam perspektif *fraud diamond* yang pertama adalah tekanan (*pressure*), terdapat suatu kondisi di dalam perusahaan dimana tekanan dapat muncul dan terjadi, yaitu stabilitas keuangan. Pada saat stabilitas keuangan perusahaan mengalami guncangan, maka hal ini akan menekan karyawan untuk segera mengembalikan kondisi keuangan perusahaan menjadi lebih baik. Faktor kedua yaitu kesempatan (*opportunity*) timbul dari suatu keadaan yang memungkinkan seseorang dalam melakukan kecurangan. Kesempatan tersebut muncul karena lemahnya pengendalian manajemen dalam perusahaan dan juga dalam transaksi dengan pihak-pihak istimewa.

Faktor ketiga yaitu rasionalisasi (*rationalization*), rasionalisasi sangat berkaitan dengan sikap rasional seorang individu. Dalam hal ini auditor eksternal dapat menjadi alat ukur untuk mendeteksi adanya kecurangan karena sangat berpengaruh terhadap sikap rasional seseorang. Perusahaan yang cenderung sering melakukan tindakan kecurangan akan sering mengganti auditor eksternalnya guna menghindari ditemukannya tindakan kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan. Pergantian auditor eksternal ditujukan untuk menghindari terdeteksinya tindakan kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan, karena auditor eksternal yang baru saja diganti tidak akan mengetahui banyak tentang perusahaan yang akan diaudit sehingga kemungkinan dalam mendeteksi kecurangan yang dilakukan perusahaan akan sangat rendah, jika dibandingkan dengan auditor lama yang dengan mudah memahami segala sesuatu yang berkaitan dengan perusahaan, sehingga memungkinkan untuk menemukan adanya kecurangan jika perusahaan tersebut melakukannya. Faktor yang terakhir yaitu kemampuan (*capability*) berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam perusahaan yang mampu melakukan kecurangan. Pada dasarnya *fraud* tidak akan terjadi jika seseorang memiliki kemampuan disertai dengan kontrol diri yang baik. Wolfe dan Hermanson (2004) berpendapat bahwa penipuan tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat untuk melaksanakan setiap detail dari penipuan. Pergantian direksi menjadi alat ukur dalam kemampuan karena direksi memiliki wewenang yang besar dalam perusahaan yang memungkinkannya dapat melakukan kecurangan.

Pergantian direksi juga bisa jadi dilakukan untuk menyingkirkan direksi sebelumnya yang mengetahui kecurangan yang ada di dalam perusahaan.

Adapun dalam menghadapi risiko terjadinya *fraud*, Profesional Akuntan Publik (2011 dalam Hanifa, 2016) secara khusus memberikan pedoman bagi auditor dalam melaksanakan penugasan audit, dimana auditor harus selalu mempertahankan sikap skeptisisme profesional yaitu sikap dan pemikiran yang menanyakan penilaian kritis terhadap bukti audit, dan sikap yang didalamnya mempertimbangkan serangkaian informasi yang luas, termasuk faktor-faktor risiko *fraud*. Adapun hal ini dilakukan untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji. Independensi dan objektivitas merupakan bagian penting dari standar atribut seorang auditor. Oleh karena itu, setiap perusahaan diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik yang telah terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menganalisis korelasi kecurangan laporan keuangan menggunakan pendekatan *fraud triangle*. Namun untuk penelitian dengan menggunakan pendekatan *fraud diamond* masih sangat jarang ditemui terutama di Indonesia. Salah satu penelitian berbasis *fraud diamond* dilakukan oleh Sihombing (2014), penelitian ini mengungkap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur dengan menggunakan faktor-faktor dalam *fraud diamond* yang di proksikan dalam 8 variabel. Hasil dari Penelitian ini tidak membuktikan bahwa variabel *financial target* yang diproksikan dengan ROA, variabel *ineffective monitoring* yang diproksikan dengan rasio dewan komisaris

independen, *change in auditor*, dan *Capability* yang diproksikan dengan perubahan direksi memiliki pengaruh terhadap financial statement fraud.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Annisya (2016) bertujuan untuk menganalisis faktor – faktor kecurangan laporan keuangan dengan analisis *fraud diamond* pada sektor properti dan *real estate*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hanya variabel *financial stability* yang diukur dengan rasio perubahan total aset terbukti berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu diatas menunjukkan hasil yang beragam mengenai analisis kecurangan laporan keuangan menggunakan *fraud diamond*, sehingga penelitian dengan topik pendeteksian kecurangan atas laporan keuangan dengan pendekatan *fraud diamond* menjadi suatu topik yang menarik untuk diteliti lebih dalam.

Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yaitu sampel yang berupa perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan perusahaan pertambangan sebagai sampel dikarenakan sektor pertambangan sedang mengalami perkembangan. Permintaan hasil tambang yang meningkat karena dipengaruhi arus investasi, perdagangan lintas negara, dan globalisasi. Sektor pertambangan dipengaruhi oleh pergerakan harga tambang dunia (*Global market*) sehingga kenaikan dan penurunan hasil tambang akan sangat berpengaruh signifikan terhadap kondisi keuangan perusahaan. Sebagai salah satu sektor terbesar, sektor pertambangan menjadi pertimbangan investor untuk berinvestasi sehingga laporan keuangan yang baik tanpa

adanya salah saji yang material sangat diperlukan untuk melihat prospek ke depannya. Untuk periode yang digunakan adalah dari tahun 2012-2016. Selain itu penelitian ini juga dilakukan untuk meneliti faktor-faktor yang masih belum terbukti atau konsisten dari penelitian-penelitian sebelumnya berkaitan dengan tindakan seseorang dalam melakukan *fraud*. Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini diberi judul “Pengaruh Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, dan Kemampuan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Apakah tekanan (*pressure*) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah kesempatan (*opportunity*) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah rasionalisasi (*rationalization*) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah kemampuan (*capability*) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Memberikan bukti empiris melalui analisis pengaruh tekanan terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Memberikan bukti empiris melalui analisis pengaruh kesempatan terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Memberikan bukti empiris melalui analisis pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan laporan keuangan.
4. Memberikan bukti empiris melalui analisis pengaruh kemampuan terhadap kecurangan laporan keuangan.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian tujuan penelitian diatas, maka kegunaan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep yang baru, khususnya dalam bidang *auditing*. Dalam penelitian ini mencakup teori-teori yang telah dikembangkan sehingga dapat digunakan sebagai referensi ilmu *auditing*.

2. Bagi Praktisi

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang cukup dan memadai bagi para pihak-pihak didalam maupun diluar

perusahaan dan para pemakai laporan keuangan, para auditor, dan masyarakat dalam mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan.

1.5. Sistematika Penulisan

Skripsi ini dibagi menjadi lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pengantar yang akan membahas empat hal, yaitu latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai penelitian terdahulu yang pernah dilakukan yang dijadikan acuan dalam penelitian ini, landasan teori yang terdiri dari : Teori Keagenan, *Fraud*, Kecurangan Laporan Keuangan, Segitiga Kecurangan, *Fraud Diamond*, *Fraud Score Model*; Selain itu bab ini juga membahas tentang pengembangan hipotesis dan model analisis.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang pendekatan penelitian yang digunakan mulai dari desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, pengukuran variabel, jenis dan sumber data, alat dan metode pengumpulan data, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, dan teknik analisis data.

BAB 4 : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang hasil pengolahan data penelitian mengenai pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan terhadap kecurangan laporan keuangan yang terdiri dari karakteristik obyek penelitian, deskripsi hasil penelitian, dan pembahasan.

BAB 5 : SIMPULAN, SARAN, DAN KETERBATASAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan hasil penelitian, saran yang diajukan bagi penelitian yang akan datang, dan keterbatasan dalam penelitian.